

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Aktivitas Komite Audit Terhadap *Risk Disclosure Index* Perusahaan Farmasi yang Terdaftar BEI 2020-2024

Alya Rahmawati, Rachyu Purbowati

ITEBIS PGRI Dewantara Jombang

alyarahmawati1104@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of corporate governance mechanisms on the Risk Disclosure Index (RDI) in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. The independent variables tested include the Proportion of Independent Commissioners (DKI), Audit Committee (KA), and Frequency of Audit Committee Meetings (RKA). The population in this study was all pharmaceutical companies on the IDX with a sampling technique using purposive sampling, resulting in a total of 50 observation data. The data analysis method used multiple linear regression analysis processed through the SPSS program. The partial test results showed that the DKI, KA, and RKA variables had no significant effect on the Risk Disclosure Index with significance values of 0.648, 0.441, and 0.336, respectively. The Coefficient of Determination (R^2) value showed 0.023, which indicated that the ability of the independent variables to explain variations in risk disclosure was only 2.3%, while the remaining 97.7% was influenced by other factors outside the model. The research conclusion shows that governance mechanisms in the pharmaceutical sector are not optimal in encouraging transparency in risk disclosure.

Kata Kunci : Keywords: Risk Disclosure, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, and Frequency of Audit Committee Meetings

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap *Risk Disclosure Index* (RDI) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Variabel independen yang diuji meliputi Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), dan Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi di BEI dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, menghasilkan total 50 data observasi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah melalui program SPSS. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel DKI, KA, dan RKA tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Disclosure Index* dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,648, 0,441, dan 0,336. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,023, yang mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pengungkapan risiko hanya sebesar 2,3%, sementara 97,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola pada sektor farmasi belum optimal dalam mendorong transparansi pengungkapan risiko.

Kata Kunci : Pengungkapan Risiko, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Frekuensi Rapat Komite Audit

PENDAHULUAN

Industri farmasi merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan masyarakat. Perusahaan farmasi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang aman, bermutu, dan efektif, tetapi juga harus mampu mengelola berbagai risiko yang muncul sepanjang rantai nilai produksi obat. Proses penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang panjang, biaya tinggi, serta ketidakpastian tingkat keberhasilan menjadikan industri ini sarat dengan risiko (Sun et al., 2022). Selain itu, keterbatasan masa paten obat dan fenomena *patent cliff* berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan setelah paten berakhir (Paradkar, 2018).

Tingginya risiko tersebut berimplikasi pada pentingnya keterbukaan informasi, khususnya terkait pengungkapan risiko perusahaan. Namun, dalam praktiknya sering terjadi asimetri informasi antara manajemen dan investor, di mana manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan investor. Oleh karena itu, pengungkapan risiko (*risk disclosure*) menjadi sarana penting untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi perusahaan (Jatiningrum, C & Marantika, 2021).

Risk Disclosure Index (RDI) merepresentasikan tingkat kelengkapan informasi risiko yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan. Praktik ini sejalan dengan regulasi BAPEPAM-LK Nomor Kep-134/BL/2006 yang mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi risiko dan upaya pengelolaannya secara memadai. Pengungkapan risiko juga erat kaitannya dengan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*, khususnya transparansi dan akuntabilitas (Hoyt & Liebenberg, 2011 dalam Ardianto, D & Rivandi, 2018)

Mekanisme GCG yang dinilai berperan penting dalam mendorong transparansi pengungkapan risiko antara lain dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris independen berfungsi melakukan pengawasan objektif terhadap manajemen, sedangkan komite audit membantu dewan komisaris dalam memastikan keandalan laporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal (Anggraeni & Iradianty, 2023). Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh mekanisme GCG terhadap pengungkapan risiko. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan aktivitas komite audit terhadap *Risk Disclosure Index* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian tersebut berpotensi menimbulkan konflik

kepentingan serta asimetri informasi. Mekanisme GCG, seperti keberadaan komisaris independen dan komite audit, dirancang untuk meminimalkan konflik tersebut dan menekan biaya keagenan (Yunifa & Juliarto, 2017)

Risk Disclosure Index

Pengungkapan risiko merupakan penyampaian informasi mengenai jenis risiko yang dihadapi perusahaan serta strategi pengelolaannya. (Linsley & Shrides, 2000) menyatakan bahwa pengungkapan risiko membantu pemangku kepentingan memahami profil risiko perusahaan dan prospek keberlanjutan usaha. Pengukuran tingkat pengungkapan risiko dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* berdasarkan indeks pengungkapan risiko yang dikembangkan oleh Mokhtar dan Mellet (2013), mencakup risiko keuangan, operasional, strategis, teknologi informasi, integritas, dan risiko lainnya.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Monks, 2003). Prinsip GCG menurut OECD meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Irawati, 2022). Dalam konteks pengungkapan risiko, penerapan GCG yang efektif diharapkan mampu mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap dan andal.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menjaga objektivitas pengawasan dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Dalam perspektif teori agensi, dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Komisaris independen diharapkan mampu menekan perilaku oportunistik manajemen dan mendorong peningkatan transparansi, termasuk dalam pengungkapan risiko perusahaan.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko. (Septiana et al., 2023) menemukan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin luas informasi risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen mendorong manajemen untuk lebih terbuka dalam menyampaikan kondisi dan risiko perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta pelaksanaan audit internal dan eksternal (OJK No. 55/POJK.04/2015).

Keberadaan komite audit memiliki peran strategis dalam memastikan kualitas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Dalam konteks pengungkapan risiko, komite audit berfungsi untuk menilai kecukupan informasi risiko yang diungkapkan manajemen serta memastikan bahwa risiko material telah disampaikan secara transparan dalam laporan tahunan (Anggraeni & Irdianty, 2023)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan risiko. (Ardianto, D & Rivandi, 2018) menyatakan bahwa komite audit yang efektif mampu meningkatkan praktik *risk disclosure* karena intensitas pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan demikian, komite audit menjadi salah satu mekanisme GCG yang penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan.

Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas dan keseriusan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin besar peluang untuk membahas isu-isu strategis perusahaan, termasuk risiko keuangan dan non-keuangan yang dihadapi perusahaan (Morasa, 2023)

Dalam kerangka teori agensi, frekuensi rapat komite audit yang tinggi menunjukkan pengawasan yang lebih aktif terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Rapat komite audit menjadi forum penting untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko, serta kecukupan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan (Yunifa & Juliarto, 2017)

Beberapa penelitian empiris menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Penelitian oleh (Putra et al., 2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih aktif cenderung memiliki tingkat *risk disclosure* yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas rapat komite audit dapat meningkatkan kualitas transparansi informasi risiko perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Risk Disclosure Indeks

Keberadaan komisaris independen berfungsi memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan mendorong transparansi. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin besar tekanan bagi manajemen untuk

mengungkapkan informasi risiko secara memadai. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis pertama:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Risk Disclosure Index.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Risk Disclosure Indeks

Komite audit berperan dalam memastikan keandalan pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal. Aktivitas komite audit yang optimal diharapkan meningkatkan kualitas dan keluasan pengungkapan risiko perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap Risk Disclosure Index. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Independen terhadap Risk Disclosure

Indeks

Frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas pengawasan yang dilakukan. Semakin sering rapat dilaksanakan, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen dan semakin besar dorongan untuk mengungkapkan risiko secara transparan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah:

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap Risk Disclosure Index.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji secara empiris pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengujian hipotesis melalui analisis statistik terhadap data numerik (Sugiyono, 2019).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber yang telah tersedia. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan audit perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta laman resmi masing-masing perusahaan.

Pemilihan perusahaan farmasi sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat risiko operasional dan regulasi yang tinggi, sehingga pengungkapan risiko menjadi aspek penting dalam transparansi perusahaan (Habib, M. P. F., Puspitasari, C. P., & Hidayati, 2024).

Metode Analisis dan Hipotesis Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Sebelum dilakukan

analisis regresi, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (Ghozali, 2020; Gujarati, 2004) Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dengan keterangan:

- a) Y : *Risk Disclosure Index*
- b) X1 : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- c) X2 : Jumlah Komite Audit
- d) X3 : Frekuensi Rapat Komite Audit
- e) α : konstanta
- f) β_1 – β_3 : koefisien regresi
- g) ε : error term

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima (Ghozali, 2020).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Risk Disclosure Index.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap Risk Disclosure Index.

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap Risk Disclosure Index.

Operasional Variabel Penelitian

1. *Risk Disclosure Index (Y)*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Risk Disclosure Index (RDI). RDI diukur menggunakan metode *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan dengan membandingkan jumlah item risiko yang diungkapkan perusahaan dengan total item risiko yang seharusnya diungkapkan berdasarkan indeks pengungkapan risiko (Linsley & Shrivess, 2000)

$$RD = \frac{\text{item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan risiko perusahaan}}$$

2. Dewan Komisaris Independen (X1)

Diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (OJK No. 57/POJK.04/2017).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} 100\%$$

3. Komite Audit (X2)

Diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan dalam satu periode laporan tahunan (Ardianto, D & Rivandi, 2018)

KA

= Jumlah seluruh anggota komite audit

4. Frekuensi Rapat Komite Audit (X3)

Diukur dari jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan perusahaan dalam satu tahun buku (Morasa, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI (X1)	50	,20	,75	,4566	,13039
KA (X2)	50	3,00	5,00	3,1600	,46773
RKA (X3)	50	4,00	28,00	6,2600	4,81837
RDI (Y)	50	,12	,73	,4014	,18986
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Pada variabel DKI (X1), nilai terendah (minimum) adalah 0,20 dan nilai tertinggi (maximum) adalah 0,75, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4566 serta standar deviasi 0,13039. Selanjutnya, variabel KA (X2) menunjukkan rentang nilai antara 3,00 hingga 5,00 dengan rata-rata sebesar 3,1600 dan standar deviasi 0,46773. Variabel RKA (X3) memiliki rentang data yang paling lebar dibandingkan variabel lainnya, dengan nilai minimum 4,00 dan nilai maksimum mencapai 28,00, menghasilkan rata-rata 6,2600 serta standar deviasi yang cukup tinggi yaitu 4,81837, yang mengindikasikan sebaran data yang cukup bervariasi. Terakhir, variabel RDI (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,12 dan nilai maksimum 0,73, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4014 dan standar deviasi sebesar 0,18986. Secara keseluruhan, standar deviasi pada setiap variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya (kecuali pada distribusi data yang sangat lebar), yang menunjukkan bahwa penyimpangan data masih cenderung stabil terhadap nilai rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7

	Std. Deviation	,18761507
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,080
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		,664
Asymp. Sig. (2-tailed)		,770

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas terhadap nilai Unstandardized Residual dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa jumlah sampel (N) yang diuji adalah sebanyak 50 data. Nilai rata-rata (*Mean*) residual adalah 0E-7 atau mendekati nol, dengan standar deviasi sebesar 0,18761507. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki distribusi residual yang normal atau tidak.

Kesimpulan utama dari tabel ini dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed), yaitu sebesar 0,770. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Karena nilai 0,770 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai salah satu syarat uji asumsi klasik dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,203	,261		,777	,441		
DKI (X1)	,098	,214	,067	,459	,648	,983	1,017
KA (X2)	,064	,082	,157	,778	,441	,518	1,929
RKA (X3)	-,008	,008	-,196	-,973	,336	,524	1,908

a. Dependent Variable: RDI (Y)

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1 (0,983; 0,518; dan 0,524) serta nilai VIF yang jauh di bawah angka 10 (1,017; 1,929; dan 1,908).

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,040	,138		,287	,775	
	DKI (X1)	-,019	,113	-,025	-,169	,867	,983
	KA (X2)	,048	,043	,224	1,112	,272	,518
	RKA (X3)	-,004	,004	-,200	-,997	,324	,524

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Berdasarkan tabel output tersebut, hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

- Variabel DKI (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,867, yang berarti lebih besar dari 0,05.
- Variabel KA (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,272, yang juga lebih besar dari 0,05.
- Variabel RKA (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,324, yang juga berada di atas 0,05.

Karena nilai signifikansi dari ketiga variabel independen tersebut semuanya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model layak digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,153 ^a	,023	-,040	,19364	,818

a. Predictors: (Constant), RKA (X3), DKI (X1), KA (X2)

b. Dependent Variable: RDI (Y)

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Dalam output ini, uji autokorelasi dideteksi menggunakan nilai Durbin-Watson (DW), di mana pada tabel tersebut diperoleh nilai sebesar 0,818. Secara umum, nilai Durbin-Watson yang berada di bawah 1,0 atau di atas 3,0 dapat mengindikasikan adanya masalah autokorelasi. Dengan nilai 0,818, model ini berada dalam kategori yang memerlukan perhatian lebih lanjut karena cukup jauh dari angka ideal yaitu 2.

**Uji Hipotesis
Uji T (Parsial)**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,203	,261		,777	,441					
1 DK1 (X1)	,098	,214	,067	,459	,648	,054	,068	,067	,983	1,017
KA (X2)	,064	,082	,157	,778	,441	,016	,114	,113	,518	1,929
RKA (X3)	-,008	,008	-,196	-,973	,336	-,089	-,142	-,142	,524	1,908

a. Dependent Variable: RDI (Y)

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen RDI (Y). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.), di mana jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil output:

1. Variabel DK1 (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,459 dengan nilai signifikansi sebesar 0,648. Karena $0,648 > 0,05$, maka DK1 (X1) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap RDI (Y).
2. Variabel KA (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,778 dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Karena $0,441 > 0,05$, maka KA (X2) juga dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap RDI (Y).
3. Variabel RKA (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,973 dengan nilai signifikansi sebesar 0,336. Karena $0,336 > 0,05$, maka RKA (X3) pun tidak berpengaruh signifikan terhadap RDI (Y).

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen (DK1, KA, maupun RKA) yang memiliki pengaruh nyata secara statistik terhadap variabel dependen RDI pada tingkat kepercayaan 95%.

Metode Analisa Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF

1	(Constant)	,203	,261		,777	,441						
	DKI (X1)	,098	,214	,067	,459	,648	,054	,068	,067	,983	1,017	
	KA (X2)	,064	,082	,157	,778	,441	,016	,114	,113	,518	1,929	
	RKA (X3)	-,008	,008	-,196	-,973	,336	-,089	-,142	-,142	,524	1,908	

a. Dependent Variable: RDI (Y)

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Metode Analisis Regresi Linier Berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara tiga variabel independen—yaitu DKI (), KA (), dan RKA ()—terhadap satu variabel dependen, yaitu RDI (). Berdasarkan tabel *Coefficients*, model ini menghasilkan persamaan regresi yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada dan diprediksi akan meningkatkan nilai , sedangkan kenaikan pada justru diprediksi akan menurunkan nilai .

Namun, efektivitas model ini dalam menjelaskan fenomena tersebut tergolong sangat rendah, sebagaimana terlihat dari nilai R Square pada tabel *Model Summary* yang hanya sebesar 0,023. Hal ini berarti variabel-variabel independen yang dimasukkan hanya mampu menjelaskan variasi variabel RDI () sebesar 2,3%, sementara 97,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Ketidampuhan model dalam memprediksi hubungan secara kuat juga tercermin pada hasil uji parsial (Uji t), di mana tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Secara teknis, meskipun model telah memenuhi asumsi klasik seperti Normalitas () dan bebas dari Multikolinearitas (VIF < 10), hubungan linier yang terbentuk secara statistik tidak terbukti signifikan pada sampel berjumlah 50 data tersebut.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,153 ^a	,023	-,040	,19364	,818

a. Predictors: (Constant), RKA (X3), DKI (X1), KA (X2)

b. Dependent Variable: RDI (Y)

Sumber : Output IBM SPSS 20 (data diolah 2026)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang digunakan dalam analisis ini adalah R Square, yang pada tabel tersebut menunjukkan angka sebesar 0,023. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari RKA (X3), DKI (X1), dan KA (X2) secara simultan hanya memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel dependen RDI (Y) sebesar 2,3%.

Sementara itu, sebagian besar sisanya, yaitu sebesar 97,7%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang sangat rendah ini juga sejalan dengan nilai korelasi (R) yang hanya sebesar 0,153, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini tergolong sangat lemah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Risk Disclosure Index*

Berdasarkan hasil uji t, variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,648, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, DKI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure Index*) pada perusahaan farmasi periode 2020-2024. Koefisien regresi yang positif sebesar 0,098 menunjukkan arah hubungan yang searah, namun tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen mampu mendorong manajemen meningkatkan transparansi risiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan oleh komisaris independen mungkin masih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi otoritas jasa keuangan, sehingga belum optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Risk Disclosure Indeks*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) memiliki nilai signifikansi 0,441 ($> 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan KA berpengaruh terhadap RDI ditolak. Meskipun memiliki koefisien positif sebesar 0,064, intensitas pertemuan komite audit ternyata tidak menjamin meningkatnya keluasan pengungkapan risiko. Hal ini kemungkinan disebabkan karena agenda pertemuan komite audit lebih terfokus pada tinjauan laporan keuangan dan kepatuhan internal, dibandingkan mendorong pengungkapan risiko yang lebih komprehensif kepada publik. Dengan demikian, banyaknya jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun belum menjadi indikator efektif dalam meningkatkan *Risk Disclosure Index*.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Risk Disclosure Indeks*

Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,336 dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,008. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan atau aktivitas komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Arah negatif ini memberikan gambaran unik bahwa meskipun perusahaan memiliki struktur komite risiko, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan insentif manajemen untuk mengungkapkan risiko secara sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini bisa berkaitan dengan strategi perusahaan farmasi untuk menjaga kerahasiaan informasi tertentu guna menghindari kerugian kompetitif di pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap *Risk Disclosure Index* (RDI) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, ketiga variabel independen yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), dan Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yang berada di atas 0,05, yakni 0,648 untuk DKI, 0,441 untuk KA, dan 0,336 untuk RKA. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur tata kelola tersebut pada perusahaan farmasi cenderung hanya sebagai pemenuhan regulasi administratif dan belum optimal dalam mendorong transparansi informasi risiko kepada publik. Selain itu, nilai R Square yang hanya sebesar 0,023 menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan variasi pengungkapan risiko sebesar 2,3%, sementara 97,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Menyikapi hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi pihak-pihak terkait. Bagi perusahaan farmasi, diharapkan dapat lebih proaktif dalam mengungkapkan risiko spesifik industri (seperti risiko kegagalan klinis atau berakhirnya masa paten) guna mengurangi asimetri informasi dengan investor. Bagi investor, disarankan agar tidak hanya mengandalkan struktur formal tata kelola sebagai indikator transparansi, namun juga mempertimbangkan faktor fundamental dan eksternal lainnya dalam menilai risiko investasi. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dan menambahkan variabel independen lain yang lebih berpengaruh seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, atau tekanan regulasi, guna meningkatkan kekuatan model dalam memprediksi kebijakan pengungkapan risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H., & Iradianty, A. (2023). Analisis Good Corporate Governances dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 4(1), 81–94. <https://doi.org/10.33476/jobs.v4i1.3609>
- Ardianto, D & Rivandi, M. (2018). PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE, INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE DAN STRUKTUR PENGELOLAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(2), 167–186.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Yoga Pratama.
- Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics. In *Fourth*. The McGraw-Hill Companies. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8096>
- Habib, M. P. F., Puspitasari, C. P., & Hidayati, R. (2024). *Dasar Dasar Farmasi: Pengetahuan umum dalam dunia farmasi* (N. G. Pemata (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Irawati, D. (2022). *CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS: Konsep dan Analisis Empiris*. BuatBuku.com.
- Jatiningrum, C & Marantika, A. (2021). *GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DI INDONESIA*. Penerbit Adab.
- Linsley, P., & Shrives, P. (2000). Risk management and reporting risk in the UK. *The Journal of Risk*, 3(1), 115–129. <https://doi.org/10.21314/jor.2000.034>
- Morasa, et. al. (2023). *TATA KELOLA KORPORAT YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN* (H. N. Tyas (ed.)). Mega Press Nusantara.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *OTORITAS JASA KEUANGAN*.
- Paradkar, P. P. (2018). *Patent Cliffs : What Happens When a Drug Patent Expires ? Journal of Chemical Health Risks*. 8, 183–185.
- Putra, Y. P., Riastuti, A., Ranidiah, F., & Setiorini, H. (2023). *Influence of the Board of Commissioners , Ownership Concentration , Audit Committee Meetings , Risk Management Committee , Leverage on Disclosure of Company Risk Management (Case Study of Banking Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange for t. 4(3)*, 981–994.
- Septiana, G., Dewi, M. K., & Meirina, E. (2023). The Influence of Independent Board of Commissioners, Company Size and Profitability on Food and Beverage Company Risk Disclosure in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 7(1), 55–66. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jiafi/article/view/6101>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Sun, D., Gao, W., Hu, H., & Zhou, S. (2022). Why 90% of clinical drug development fails and how to improve it? *Acta Pharmaceutica Sinica B*, 12(7), 3049–3062. <https://doi.org/10.1016/j.apsb.2022.02.002>
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12. <https://repofeb.undip.ac.id/2365/#:~:text=Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh,dan tipe auditor terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan.>